

PELATIHAN PEMBUATAN KAOS JUMPUTAN

M.M Endang Susetyawati¹, Kintoko²

¹ Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas PGRI Yogyakarta

² Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas PGRI Yogyakarta

*Email: magda@upy.ac.id

ABSTRAK

Jumputan merupakan salah satu seni batik dengan teknik pencelupan dan ikatan. pada proses menjumput, kain akan diikat terlebih dahulu sebelum diwarnai. Ikatan bertujuan untuk menahan warna di kain yang terikat. Akhir-akhir ini jumputan banyak mulai merebak sebagai karya seni yang banyak dipakai di dunia fashion. Pelatihan keterampilan batik teknik Jumputan bagi Ibu-ibu Wilayah St. Mateus Nandan, Yogyakarta sebagai penerapan program pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan memberi keterampilan (skill) di bidang batik teknik Jumputan tingkat dasar. Model pelatihan yang digunakan dengan menggabungkan antara teori dan praktek. Media pembelajaran yang dikemas dengan menarik, sehingga materi pelatihan dapat diterima oleh peserta sebagai mitra PPM. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode partisipatif yakni adanya keterlibatan secara aktif dari peserta. Dengan pelatihan ini ibu-ibu memiliki ketrampilan membuat motif jumputan dengan kreasi dan motif yang diciptakan sendiri. Selain itu ibu-ibu dapat membuat seragam dengan motif jumputan.

Kata kunci: Batik teknik Jumputan, pemberdayaan Masyarakat, Ekonomi kreatif

PENDAHULUAN

Jumputan, dilihat dari bahasanya, kain jumputan banyak dikenal di pulau Jawa. Meskipun ada sejumlah daerah di luar Jawa yang juga memproduksinya. Jumputan berasal dari Bahasa Jawa yang berarti mengambil atau memungut atau menjumput dengan menggunakan ujung jari tangan.

Pada mulanya, kain jumputan ini diproduksi dengan cara menjumput kain yang diisi dengan biji-bijian sesuai motif yang akan diciptakan. Bukti sejarah ditemukannya teknik batik jumputan di Indonesia yakni pada Prasasti Sima pada abad ke-10. Di Jawa, daerah yang mengembangkan Batik Jumputan ini adalah Solo, Yogyakarta, dan Pekalongan. Sejarah batik ini berasal dari Tiongkok. Pada zaman dahulu perdagangan melalui lautan sudah lumayan maju. Banyak pedagang dari berbagai wilayah menjelajah lautan singgah di wilayah lain dan mengadopsi budayannya, termasuk batik.

Ada sekelompok saudagar yang dianggap berjasa membawa teknik Batik Jumputan ke Nusantara ialah para penyintas dari India. Teknik jumputan kemudian menyebar di India dan oleh para sudagar India dibawa masuk ke Indonesia. Dapat dikatakan Batik Jumputan dikenal melalui misi perdagangan.

Di Indonesia, teknik jumputan gembira. Salah satu hal ini dikarenakan, hasil

batiknya beragam dengan rangkaian warna-warna yang bagus. Walaupun asalnya dari Tiongkok, namun dalam perkembangannya dipengaruhi kondisi daerahnya masing-masing. Hal inilah yang sangat berpengaruh pada motif batik jumputan.

Pada awalnya batik jumputan, diwarnai menggunakan pewarna alam. Seiring berkembangnya jaman para pembatik lebih suka menggunakan pewarna sintetis, karena pewarna sintetis memiliki jumlah warna yang tak terbatas. Kehadiran batik jumputan menambah khasanah wastra nusantara tentunya. Batik jumputan dengan motifnya yang unik terkesan abstrak, mengekspresikan semangat, keceriaan yang kuat, melalui warna-warna yang ditonjolkan. Seni inilah yang memikat para pecinta kain khususnya turis asing.

Brandes (1889) seorang ilmuwan Belanda menyatakan bahwa ada 10 butir kekayaan budaya yang telah dimiliki bangsa Indonesia (Jawa) sebelum tersentuh oleh budaya India yang salah satu diantaranya adalah membatik (Hayono, 2008: 79). Betapa tuanya usia batik nusantara kita ini, maka perlu adanya upaya pengenalan dan pelestarian bagi generasi penerus terhadap warisan budaya tersebut agar usianya semakin panjang. Maka, perlu ada pelatihan sebagai upaya pelestarian budaya, agar batik terus berkembang baik dari segi teknik pembuatannya maupun dari segi bentuk desainnya.

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah agar ibu-ibu memiliki ketrampilan membuat batik jumputan dengan kreasi dan motif yang diciptakan sendiri. Dengan ketrampilan ini ibu-ibu dapat membuat seragam dengan motif jumputan. Selain itu ketrampilan ini dapat dikembangkan menjadi lapangan usaha bagi kelompok ibu-ibu Wilayah St. Mateus Paroki Nandan.

Suatu perkumpulan dengan anggota yang memiliki semangat mengembangkan diri, akan menjadikan kelompok dengan pergaulan yang sehat. Suasana pergaulan yang sehat dapat meningkatkan kesejahteraan bagi ibu-ibu yang masih produktif dalam menumbuhkan wirausaha.

Kegiatan yang ditawarkan adalah meningkatkan ketrampilan anggota perkumpulan dan menumbuhkan kreativitas dengan memberikan sebuah pelatihan membuat batik jumputan. Keterampilan dan kemampuan yang dimiliki, dapat menjadi dasar dalam membuka usaha yang pada akhirnya dapat menambah kesejahteraan. Kegiatan pengabdian ini difokuskan pada: pemberian keterampilan (skill) di bidang batik motif Jumputan tingkat dasar.

METODE

Pelatihan batik teknik Jumputan tingkat dasar dilakukan dengan pertimbangan bahwa batik menjadi tradisi yang dimiliki nenek moyang bangsa Indonesia. Selain itu, pelatihan batik teknik Jumputan dalam kegiatan ini dapat untuk meningkatkan keterampilan yang berguna sebagai bekal berwirausaha serta mendukung program pemerintah dalam bidang ekonomi kreatif. Metode yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini adalah presentasi, demonstrasi, dan praktik secara individu.

Metode presentasi

Metode presentasi digunakan untuk menyampaikan masalah yang berkaitan dengan bagaimana cara membuat sebuah karya kerajinan batik jumputan, mulai dari pengetahuan alat dan bahan yang dibutuhkan, pembuatan desain, pemindahan pola/desain, mewarnai, melorot, sampai dengan teknik finishing.

Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi digunakan untuk mempertunjukkan cara pembuatan karya kerajinan batik. Diharapkan dengan adanya metode ini para peserta dapat mempraktikkan secara langsung teknik pembuatan batikjumputan.

Metode Praktik

Metode praktik dilakukan untuk melatih para Ibu-Ibu untuk membuat karya kerajinan batik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelatihan diawali hasil diskusi dengan ibu-ibu dan disepakati, akan membuat seragam kelompok ibu-ibu wilayah Selatan, berupa kaos Pertimbangan waktu pelaksanaan yang cukup singkat, serta kesibukan ibu-ibu, maka disepakati bahwa waktu yang akan dipakai dalam kegiatan adalah 3 (tiga) kali pertemuan. Teknik batik yang dipilih adalah teknik ikat abstrak batik jumputan, dengan pewarna remasol. Warna ini adalah kimia reaktif yang praktis, sifatnya hampir sama dengan cat, warnanya langsung kelihatan pada kain saat digores, dikuas, atau di pop dengan busa. Pengunci warna remasol adalah waterglass.

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini membuat kaos dengan motif jumputan. Batik jumputan atau yang biasa disebut dengan batik ikat celup merupakan salah satu batik yang sering dijumpai di pasaran. Biasanya, jenis batik satu ini memiliki gradasi tiga warna, motif bunga, dan beragam motif lainnya.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini, menggunakan metode partisipatif yakni adanya kerjasama antara narasumber dengan peserta. Dalam proses pembuatan kaos motif jumputan ini, ibu-ibu terlibat secara langsung.

Tahap Pertama

Materi ceramah dan diskusi dalam kegiatan ini membahas tentang Cara membuat batik jumputan, yang cenderung lebih mudah dan praktis jika dibandingkan dengan pembuatan batik tulis maupun batik cap. Proses pembuatan batik motif jumputan tidak melibatkan pemalaman sebagai perintang warnanya.

Cara membuat motif jumputan dilakukan dengan mengikat kencang beberapa bagian kain yang kemudian dicelupkan pada pewarna pakaian. Teknik ikat celup menjadi suatu proses pewarnaan pada kain, dengan teknik celup dan diikat rintang menggunakan tali/karet, zat warna yang diserap oleh kain dirintangi sehingga menghasilkan suatu motif. Kain yang telah diikat, selanjutnya dicelupkan ke dalam bahan pewarna. Memang nampak sederhana proses pembuatannya, namun hasilnya tak kalah indah dengan kain nusantara lainnya. Kain jumputan, teknik ikat

celup mampu menghasilkan gradasi warna yang cerah dan memikat.

Bahan dan Alat yang dibutuhkan: Kaos warna putih, tali rafia/karet gelang, pewarna, waterglass, gunting, ember besar.

Tahap Kedua

Pada tahap kedua adalah praktik membuat motif jumputan pada kaos putih. Adapun kegiatan pada tahap kedua adalah sebagai berikut:

Membuat pola dasar, sesuka hati sesuai kreativitas masing-masing.

Pola yang sudah dibuat kemudian diikat dengan tali/karet, ikatan tali mengakibatkan bagian kain yang terikat tidak menyerap pewarna.



Setelah semua kaos diikat sesuai pola yang dibuat, selanjutnya persiapan mencelup kain ke pewarna.

Siapkan dua liter air untuk setiap warna, pada pelatihan ini memakai warna ungu, dan bubuhkan garam secukupnya. Panaskan air warna tadi di atas perapian hingga mendidih. Jangan lupa untuk mengaduknya agar pewarna benar-benar tercampur dengan sempurna.

Celupkan kaos yang sudah diikat-ikat tadi ke dalam larutan pewarna, saat masih mendidih. Lakukan berulang kali sehingga tak ada lagi warna asli kain. Selain dicelup juga bisa digunakan teknik menyiram atau kuas.



Gambar 1 Proses Pencelupan

Setelah itu dibilas menggunakan air dingin agar pewarna yang tidak terserap karena kelebihan pigmen tidak luntur. Proses terakhir ialah menjemur kaos yang sudah diwarnai, dengan cara diangin-anginkan tanpa terkena sinar matahari langsung.



Gambar 2 Proses Pengeringan

Pembahasan

Kompetensi yang dimiliki setelah mengikuti pelatihan adalah sebagai berikut:

Pertama, peserta pelatihan dapat mengetahui konsep pembuatan batik jumputan. Tahap ini, tim pelaksana mempresentasikan materi pelatihan secara detail, peserta menyimak hal-hal yang dipresentasikan tersebut dengan baik.

Kedua, peserta pelatihan dapat mengetahui alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan karya batik jumputan. Alat dan bahan yang digunakan banyak dijual di pasaran sehingga mereka sangat mudah mendapatkannya jika mereka ingin menerapkannya nanti pada di rumah. Ketiga, peserta pelatihan dapat mengetahui proses pembuatan kerajinan batik jumputan. Setelah penjelasan dan demonstrasi, peserta mencoba dan mempraktikkan dengan bahan kaos masing-masing dan alat yang telah disediakan.

Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa seluruh peserta merasa senang, mendapatkan ilmu kerajinan batik jumputan. Peserta terlihat sangat antusias dalam mengikuti pelatihan, yang ditandai dengan banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh peserta kepada pelaksana mengenai kerajinan batik. Seluruh peserta merasa senang, karena telah mendapatkan ilmu kerajinan batik mulai dari konsep, persiapan alat dan bahan, desain, proses menjumput sampai dengan pekerjaan akhir/finishing.



Gambar 3 Produk Jadi

KESIMPULAN

Dari hasil pelatihan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pelatihan kerajinan batik ini dapat meningkatkan wawasan ibu-ibu wilayah St. Mateus Nandan, Sleman, Yogyakarta yang sebelumnya belum begitu memahami teknik pembuatan kerajinan batik, sekarang sudah mengetahui bahkan memahami proses pembuatan karya, alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan karya kerajinan batik, serta pembuatan desain, pemindahan pola/desain, mewarnai, sampai dengan teknik finishing, bahkan sampai dapat membuat karya sendiri berupa kaos motif jumputan.

Pengabdian kepada masyarakat ini merupakan kegiatan pelatihan pembuatan kaos motif jumputan, bertujuan untuk memberi keterampilan ibu-ibu di bidang batik motif Jumputan tingkat dasar. Para ibu-ibu sangat bersemangat dalam mengikuti pelatihan ini karena prosesnya sangat simpel, tanpa menggunakan malam, dan hasilnya dapat dipakai seragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aep S. Hamidin., 2010, *Batik Warisan Budaya Asli Indonesia*, Penerbit Narasi Yogyakarta
- Asti M & Ambar B. Arini., 2011, *BATIK Warisan Adiluhung Nusantara*, CV. ANDI OFFSET, Yogyakarta

Ari Wulandari., 2011, Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan, Dan Industri Batik, CV. ANDI OFFSET, Yogyakarta

Adi Kusrianto., 2013,
<http://www.bukukita.com/searchresult.php?page=1&id=2&match=1&key=Janianton%20Damanik%20&%20Helmut%20F.%20Weber>”Perencanaan Eko wisata Dari Teori ke Aplikasi. [Andi Publisher](#)

Hamidin, Aep. 2010. Batik Warisan Budaya Indonesia. Yogyakarta: Nasari